



Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap *Return on Assets* Pada PT Kalbe Farma Tbk Periode 2015-2025

The Effect of Exchange Rates and Inflation on Return on Assets at PT Kalbe Farma Tbk for the 2015–2025 Period

Rommy Ridho Azhimi¹, Gunartin²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: ¹rommyridhoazhimi15@gmail.com, ²gunartin01339@unpam.ac.id

ABSTRACT

Exchange rate fluctuations and inflation are macroeconomic factors that may affect corporate financial performance, particularly profitability as measured by Return on Assets (ROA). This study aims to examine the effect of the exchange rate on ROA, the effect of inflation on ROA, and the simultaneous effect of the exchange rate and inflation on ROA at PT Kalbe Farma Tbk during 2015–2025. This research uses a quantitative method with an associative approach. Secondary data were obtained from the company's financial statements, Bank Indonesia exchange-rate data, and inflation data from Statistics Indonesia (BPS). The sample consists of 11 annual observations for 2015–2025. Data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, coefficient of determination, t-test, and F-test with SPSS version 26. The results show that the exchange rate has a negative and significant effect on ROA, indicating that depreciation of the rupiah tends to reduce the company's profitability. Inflation does not have a significant effect on ROA, indicating that changes in inflation during the observation period did not materially affect the company's profitability. Simultaneously, the exchange rate and inflation have a significant effect on ROA, indicating that both macroeconomic variables jointly contribute to changes in the company's profitability. The model also indicates that ROA is explained substantially by the exchange rate and inflation, while the remaining variation is influenced by other factors outside the model.

Keywords: Exchange rate; Inflation; Profitability; Return on Assets; Financial performance

ABSTRAK

Fluktuasi nilai tukar dan inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ROA, pengaruh inflasi terhadap ROA, serta pengaruh nilai tukar dan inflasi secara simultan terhadap ROA pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2015–2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk, data nilai tukar Bank Indonesia, dan data inflasi Badan Pusat Statistik. Sampel penelitian terdiri atas 11 observasi tahunan periode 2015–2025. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji F dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai rupiah cenderung menurunkan profitabilitas perusahaan. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa perubahan inflasi selama periode pengamatan belum memberikan dampak yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan. Secara simultan, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kedua variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap perubahan profitabilitas perusahaan. Model penelitian juga menunjukkan bahwa ROA dapat dijelaskan secara cukup besar oleh nilai tukar dan inflasi, sedangkan variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian.

Kata Kunci: Inflasi; Kinerja keuangan; Nilai tukar; Profitabilitas; *Return on Assets*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus melakukan pembangunan ekonomi. Dalam proses tersebut, sektor industri manufaktur memiliki peran strategis karena berkontribusi terhadap pembentukan nilai tambah, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan teknologi (Fitri et al., 2025). Kinerja perusahaan manufaktur perlu diperhatikan karena kemampuan perusahaan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Fahmi, 2021; Thian, 2022). Selain faktor internal, kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, antara lain nilai tukar dan inflasi. Nilai tukar menunjukkan perbandingan nilai suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi perusahaan yang memiliki transaksi dalam valuta asing, terutama perusahaan yang menggunakan bahan baku impor (Hady, 2020). Fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan eksposur transaksi, operasional, dan translasi yang pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Pangestuti, 2020).

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Peningkatan inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional serta berpotensi menurunkan daya beli masyarakat. Apabila kenaikan biaya tersebut tidak diimbangi dengan penyesuaian harga dan efisiensi, tekanan inflasi dapat menurunkan laba dan profitabilitas perusahaan (Fadli et al., 2023; Sukirno, 2021). Hal ini sejalan dengan Mahrani et al. (2024) juga menjelaskan bahwa perubahan tingkat inflasi berkaitan dengan perubahan harga dan pendapatan sehingga relevan untuk diperhatikan dalam analisis kondisi ekonomi perusahaan.

PT Kalbe Farma Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan perusahaan farmasi dengan kegiatan usaha yang mencakup obat resep, produk kesehatan konsumen, produk nutrisi, serta distribusi dan logistik. Aktivitas perusahaan berkaitan dengan penggunaan bahan baku yang sebagian masih bersumber dari luar negeri sehingga perubahan nilai tukar dapat menjadi salah satu risiko dalam pengelolaan biaya produksi. Selain itu, perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi struktur biaya dan daya beli pasar. Oleh karena itu, perubahan kondisi makroekonomi menjadi penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan profitabilitas perusahaan (Warjiyo & Juhro, 2022). Fenomena penelitian dapat dilihat dari perkembangan nilai tukar, inflasi, dan ROA PT Kalbe Farma Tbk selama periode 2015–2025. Data yang digunakan merupakan data yang telah dipublikasikan dan diolah peneliti dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), serta laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk. Ringkasan data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Nilai Tukar, Inflasi, dan *Return on Assets* (ROA) PT Kalbe Farma Tbk Periode 2015-2025

Tahun	Kurs Tengah (Rp/USD)	Inflasi (%)	ROA (%)
2015	13.795	3,35	15,02
2016	13.436	3,02	15,43
2017	13.548	3,61	14,76
2018	14.482	3,13	13,76
2019	13.901	2,72	12,52
2020	14.105	1,68	12,40
2021	14.269	1,87	12,59
2022	15.731	5,51	12,66
2023	15.416	2,61	10,26
2024	16.162	1,57	11,03
2025	16.782	2,92	12,20
Rata-rata	14.693	2,86	12,96

Sumber: BI, BPS, laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1, nilai tukar meningkat dari Rp13.795 per USD pada 2015 menjadi Rp16.782 per USD pada 2025. Kenaikan tersebut menunjukkan kecenderungan pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pada saat yang sama, ROA turun dari 15,02% pada 2015 menjadi 12,20% pada 2025, walaupun sempat mengalami peningkatan pada 2016 dan 2025. Pergerakan tersebut memberikan indikasi awal bahwa perubahan nilai tukar dapat berkaitan dengan perubahan profitabilitas perusahaan.

Inflasi juga menunjukkan fluktuasi selama periode pengamatan. Inflasi terendah terjadi pada 2024 sebesar 1,57%, sedangkan tertinggi terjadi pada 2022 sebesar 5,51%. Pada 2022, ketika inflasi mencapai titik tertinggi, ROA tercatat 12,66%, sedangkan pada 2023 inflasi turun menjadi 2,61% dan ROA justru mencapai titik terendah sebesar 10,26%. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan inflasi dengan ROA tidak selalu bergerak searah sehingga perlu dibuktikan melalui pengujian statistik.

Selain fenomena tersebut, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Irawan & Purwanti (2025) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Yuliani & Syarif (2025) juga menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ROA dapat berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan dan periode pengamatan. Penelitian Fitriani et al. (2020) menemukan adanya pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas, sedangkan Risnaningsih et al., (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar juga berkaitan dengan profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel makroekonomi dengan profitabilitas belum memberikan kesimpulan yang seragam.

Penelitian ini memiliki pembeda pada objek dan konteks pengamatan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak menggunakan perusahaan sektor perbankan, telekomunikasi, atau sampel perusahaan secara agregat, penelitian ini secara khusus menguji PT Kalbe Farma Tbk sebagai perusahaan sektor kesehatan dengan karakteristik penggunaan bahan baku yang sebagian berasal dari luar negeri. Selain itu, periode 2015–2025 mencakup perubahan kondisi ekonomi yang cukup beragam, sehingga penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai bagaimana nilai tukar dan inflasi berkaitan dengan ROA pada satu perusahaan farmasi selama periode tersebut.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ROA, pengaruh inflasi terhadap ROA, serta pengaruh nilai tukar dan inflasi secara simultan terhadap ROA pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2015–2025.

TINJAUAN PUSTAKA

Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan sumber daya yang tersedia dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, ROA dapat digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen mengelola aset perusahaan sehingga mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan aset belum dilakukan secara optimal atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang tersedia masih rendah (Kasmir, 2022). Selain itu, menurut Hery (2020) menjelaskan bahwa *Return on Assets* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Rasio tersebut dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan aset dalam mendukung pencapaian laba perusahaan. Secara teoritis dan konseptual, ROA menjadi variabel yang sangat peka terhadap perubahan variabel eksternal makroekonomi, khususnya Nilai Tukar dan Inflasi. Menurut Munawir (2022) ROA mencerminkan hasil akhir dari kombinasi efisiensi penjualan dan efisiensi penggunaan modal/aset. Oleh karena itu, faktor luar yang mengganggu struktur biaya penjualan (*Cost of Goods Sold*) maupun biaya operasional (*Operational Expenses*) secara otomatis akan berdampak pada penyusun pembilang dalam rumus ROA, yaitu laba bersih.

Keterkaitan ROA dengan nilai tukar dan inflasi dapat dijelaskan melalui peningkatan biaya perusahaan. Menurut Pangestuti (2020) fluktuasi nilai tukar memengaruhi profitabilitas melalui eksposur valuta asing, terutama ketika perusahaan memiliki bahan baku impor. Pada PT Kalbe Farma Tbk, tingginya penggunaan bahan baku impor menyebabkan depresiasi Rupiah meningkatkan biaya produksi dan HPP, sehingga menekan laba bersih dan pada akhirnya menurunkan ROA (Fahmi, 2021). Sementara itu, inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku, energi, tenaga kerja, dan operasional serta menurunkan daya beli masyarakat. Jika kenaikan biaya tidak dapat dialihkan kepada konsumen, laba perusahaan akan menurun sehingga ROA turut tertekan (Hery, 2020).

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi perusahaan melalui transaksi valuta asing, biaya impor, daya saing, dan perubahan nilai aset atau liabilitas dalam mata uang asing. Bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor, depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya yang harus dibayar dalam rupiah sehingga berpotensi menekan laba (Pangestuti, 2020). Selain itu, menurut Basri (2021) menjelaskan bahwa nilai tukar mencerminkan kondisi fundamental perekonomian dan dipengaruhi oleh keseimbangan permintaan serta penawaran valuta asing. Perubahan nilai tukar juga dapat menjadi sinyal kondisi ekonomi dan tingkat kepercayaan investor, sehingga pergerakan kurs perlu diperhatikan dalam menganalisis kondisi perusahaan.

Sejumlah penelitian empiris terdahulu telah menguji secara langsung hubungan antara nilai tukar dan ROA, meskipun hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Risnaningsih et al. (2022) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank BUMN. Hasil serupa dilaporkan Ramadhan (2025) yang menunjukkan pengaruh signifikan nilai tukar rupiah terhadap ROA perbankan konvensional, serta Nurhamdi (2020) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan sektor properti, bahkan lebih dominan dibandingkan inflasi dan suku bunga. Hasil penelitian dari Pujiawan (2024) juga menemukan pengaruh nilai tukar yang signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2012–2022. Sebaliknya, Fitriani et al. (2020) menemukan arah pengaruh yang negatif dan signifikan, masing-masing pada sektor kesehatan dan telekomunikasi, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi kurs meningkatkan risiko valuta asing dan menekan laba bersih perusahaan. Sementara itu, Yuliani & Syarif (2025) menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan periode 2017–2024.

Perbedaan arah dan signifikansi pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa hubungan nilai tukar terhadap ROA bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik sektor usaha, terutama tingkat ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku maupun transaksi dalam valuta asing. Pada perusahaan dengan eksposur impor yang besar seperti sektor kesehatan dan telekomunikasi, depresiasi rupiah cenderung meningkatkan beban biaya dalam rupiah sehingga menekan laba dan ROA, sementara pada sektor perbankan dan properti, pergerakan kurs dapat memberikan pengaruh positif melalui mekanisme yang berbeda. Sintesis temuan-temuan empiris ini memperkuat dasar bagi pengembangan hipotesis bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA, sekaligus

menegaskan relevansi pengujian kembali hubungan tersebut pada PT Kalbe Farma Tbk sebagai perusahaan farmasi dengan komponen bahan baku impor.

Inflasi

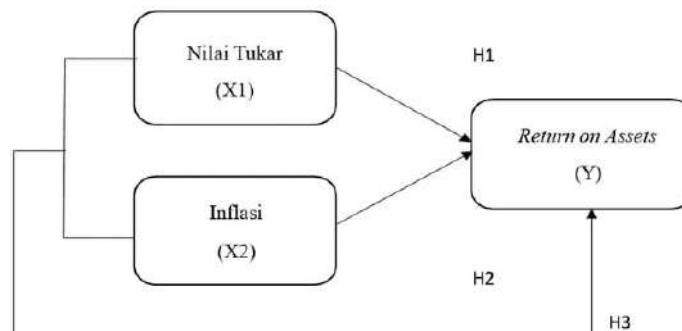
Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat meningkatkan biaya produksi dan operasional perusahaan serta menurunkan daya beli masyarakat. Namun, pengaruhnya terhadap profitabilitas dapat berbeda apabila perusahaan mampu melakukan penyesuaian harga, efisiensi biaya, dan pengelolaan operasional (Sukirno, 2021).

Penelitian empiris terdahulu mengenai pengaruh inflasi terhadap ROA juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Pujiawan (2024) menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN, baik secara parsial maupun simultan bersama suku bunga BI dan nilai tukar rupiah. Hasil penelitian dari Nuraliah & Kusuma (2025) juga menemukan pengaruh inflasi yang signifikan terhadap ROA bank konvensional periode 2018–2023. Berbeda dengan temuan tersebut, Irawan & Purwanti (2025) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan, karena perusahaan mampu mempertahankan margin melalui strategi penyesuaian harga dan diversifikasi produk. Hasil tidak signifikan yang serupa juga dilaporkan oleh Lestari et al. (2024) pada bank syariah, serta penelitian Yuliani & Syarif (2025) pada sektor perbankan, serta Fitriani et al. (2020) pada sektor telekomunikasi. Sementara itu, Anindyaa et al. (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA bank umum syariah, meskipun secara simultan bersama BI Rate dan kurs, inflasi tetap berkontribusi signifikan terhadap ROA.

Dominannya temuan yang menunjukkan pengaruh inflasi tidak signifikan terhadap ROA pada berbagai sektor mengindikasikan bahwa banyak perusahaan mampu meredam dampak kenaikan harga melalui efisiensi biaya dan penyesuaian operasional, sementara pada kondisi tertentu seperti pada penelitian Pujiawan (2024) dan Nuraliah (2025), inflasi tetap terbukti berpengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan ini menegaskan bahwa hubungan inflasi dengan ROA bersifat kondisional dan bergantung pada sektor usaha serta kemampuan manajemen perusahaan dalam merespons tekanan harga, sehingga menjadi dasar empiris yang lebih kokoh bagi pengembangan hipotesis penelitian sekaligus memperkuat urgensi pengujian kembali pengaruh inflasi terhadap ROA secara spesifik pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2015–2025 yang turut menghadapi lonjakan inflasi, terutama pada tahun 2022.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti, sebagaimana disajikan pada Gambar 1 Di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pengembangan Hipotesis

Mengacu pada kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2015-2025.

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2015-2025.

H3: Nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada PT Kalbe Farma Tbk periode 2015-2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan dan pengaruh nilai tukar serta inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA). Objek penelitian adalah PT Kalbe Farma Tbk dengan periode pengamatan 2015–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, data nilai tukar Bank Indonesia, dan data inflasi Badan Pusat Statistik. Populasi penelitian berupa laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk, sedangkan sampel mencakup seluruh observasi tahunan selama periode 2015–2025 sehingga terdapat 11 observasi (Sugiyono, 2021).

Populasi penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk, dengan sampel berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan periode 2015-2025 yang dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh* (sensus), yakni seluruh anggota populasi digunakan sebagai unit sampel, sehingga diperoleh 11 tahun pengamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan dan data publikasi resmi.

Mengingat data penelitian bersifat deret waktu (*time series*) tahunan selama sebelas periode pengamatan (2015–2025), sebelum uji asumsi klasik dilakukan, data terlebih dahulu diuji stasioneritasnya untuk mencegah kemungkinan terjadinya regresi lancung (*spurious regression*) sehingga hasil estimasi regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS versi 26* melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi), analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi (R^2), serta uji hipotesis yang terdiri atas uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2020).

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum karakteristik data penelitian yang mencakup Nilai Tukar, Inflasi, dan *Return on Assets* (ROA) pada PT Kalbe Farma Tbk selama periode 2015–2025, meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi pada setiap variabel. Hasil pengolahan data melalui *SPSS versi 26* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	11	13.436	16.782	14.69336	1,140914
Inflasi	11	1,57	5,51	2,8673	1,11238
ROA	11	10,26	15,43	12,9664	1,62944
Valid N (listwise)	11				

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 2, variabel Nilai Tukar memiliki nilai minimum sebesar 13.436 dan maksimum sebesar 16.782, dengan rata-rata 14.693,36 dan standar deviasi 1,140914, yang menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif rendah sehingga nilai tukar cenderung stabil di sekitar rata-ratanya. Variabel Inflasi memiliki rentang 1,57 hingga 5,51 dengan rata-rata 2,8673 dan standar deviasi 1,11238, menunjukkan penyebaran data yang relatif moderat. Adapun variabel ROA berkisar antara 10,26 hingga 15,43 dengan rata-rata 12,9664 dan standar deviasi 1,62944, yang menunjukkan variasi profitabilitas PT Kalbe Farma Tbk yang lebih tinggi dibandingkan kedua variabel independennya sepanjang periode pengamatan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah residual dari model regresi mengikuti distribusi normal, menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria, apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas, *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Unstandardized Residual	
N	11
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 3, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal dan model regresi tidak menunjukkan permasalahan terkait normalitas residual.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen, dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Nilai Tukar	0,996	1,004
Inflasi	0,996	1,004

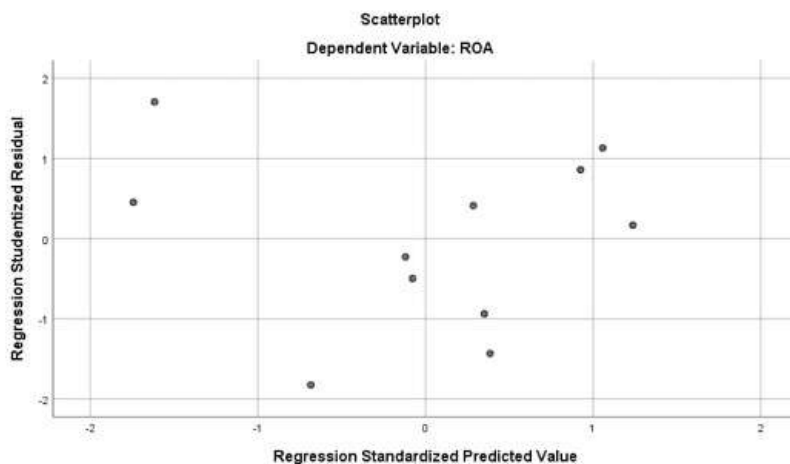
Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 5, variabel Nilai Tukar dan Inflasi masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,996 (> 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,004 (< 10). Berdasarkan kedua indikator tersebut, dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas antarvariabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual pada berbagai nilai prediksi dalam model regresi, dengan melihat pola sebaran titik pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual (SRESID). Apabila titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y,

maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*
Sumber: Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan pada Gambar 2 grafik *scatterplot* hasil output *SPSS versi 26*, titik-titik residual menyebar secara tidak beraturan tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, khususnya pada data time series, menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi	
Model Summary ^b	
<i>Durbin-Watson</i>	1,107
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,058

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,107. Merujuk pada pedoman interpretasi DW (Sugiyono, 2021), nilai tersebut berada pada rentang 1,100–1,550 yang termasuk kategori tanpa kesimpulan (*inconclusive*), sehingga keberadaan autokorelasi belum dapat dipastikan hanya berdasarkan uji *Durbin-Watson*. Sebagai pelengkap, dilakukan uji *Run Test* untuk memastikan ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada residual model regresi. Hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,058 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi bersifat acak (*random*) dan tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Dengan demikian, ketidakpastian hasil uji *Durbin-Watson* pada Tabel 5 dapat terjawab melalui uji *Run Test* ini, dan model regresi dinyatakan telah memenuhi asumsi non-autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Return on Assets* secara simultan, sekaligus untuk mengetahui arah hubungan antarvariabel. Hasil pengujian koefisien regresi yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	26,517	6,052	0,000
Nilai Tukar	-1,040	-	0,008
		3,520	
Inflasi	0,601	1,985	0,082

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 6, konstanta sebesar 26,517 menunjukkan bahwa apabila Nilai Tukar dan Inflasi berada pada kondisi konstan (nol), maka nilai ROA diperkirakan sebesar 26,517. Koefisien regresi Nilai Tukar sebesar -1,040 menunjukkan hubungan negatif terhadap ROA dengan asumsi Inflasi tetap, setiap kenaikan Nilai Tukar sebesar satu satuan diperkirakan menurunkan ROA sebesar 1,040. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,601 menunjukkan hubungan positif terhadap ROA dengan asumsi Nilai Tukar tetap, setiap kenaikan Inflasi sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan ROA sebesar 0,601.

Uji Koefisien Determinasi Berganda

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Nilai Tukar dan Inflasi mampu menerangkan variasi yang terjadi pada *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,812	0,659	0,574	1,06320

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 7, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,574 atau 57,4% menunjukkan bahwa Nilai Tukar dan Inflasi secara bersama-sama mampu menjelaskan 57,4% variasi ROA pada PT Kalbe Farma Tbk, sedangkan sisanya sebesar 42,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti perputaran aset, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, serta kondisi eksternal lain seperti suku bunga dan kebijakan pemerintah.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t tabel yang digunakan sebesar 2,306 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 8. Hasil uji t disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	26,517	4,381	-	6,052	0,000
Nilai Tukar	-1,040	0,295	-0,728	-3,520	0,008
Inflasi	0,601	0,303	0,410	1,985	0,082

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8, variabel Nilai Tukar menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,520 yang secara absolut lebih besar dari t tabel (2,306), dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA PT Kalbe Farma Tbk periode 2015-2025. Arah koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, semakin menurun profitabilitas perusahaan.

Hasil uji t pada variabel Inflasi menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,985 yang lebih kecil dari t tabel (2,306), dengan nilai signifikansi $0,082 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA PT Kalbe Farma Tbk periode 2015-2025. Hasil pengujian secara simultan (uji F) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17,507	2	8,754	7,744	0,013
Residual	9,043	8	1,130		
Total	26,551	10			

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai $df = n - k - 1$ ($11 - 2 - 1 = 8$) sehingga nilai F tabel sebesar 4,46. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar $7,744 > 4,46$ dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA PT Kalbe Farma Tbk periode 2015-2025.

PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar terhadap ROA. Hasil uji t menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dengan t hitung -3,520 dan signifikansi 0,008. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar yang mencerminkan pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berkaitan dengan penurunan ROA. Hasil tersebut sejalan dengan Irawan & Purwanti (2025) yang menemukan pengaruh negatif nilai tukar terhadap kinerja keuangan sektor kesehatan. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui meningkatnya biaya impor ketika rupiah terdepresiasi. Bagi perusahaan farmasi yang menggunakan bahan baku impor, peningkatan biaya dalam rupiah dapat menekan margin dan laba sehingga menurunkan kemampuan aset menghasilkan laba.

Pengaruh Inflasi terhadap ROA. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan t hitung 1,985 dan signifikansi 0,082. Artinya, perubahan inflasi selama 2015–2025 belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan ROA. Temuan ini sejalan dengan Irawan & Purwanti (2025) serta penelitian Yuliani & Syarif (2025) yang menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ROA tidak selalu signifikan. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melakukan penyesuaian harga, efisiensi biaya, dan pengelolaan operasional sehingga dampak perubahan tingkat harga terhadap profitabilitas dapat diredam.

Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi secara Simultan terhadap ROA. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai Adjusted R Square sebesar 57,4% memperlihatkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup besar dalam menjelaskan variasi ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi tidak signifikan secara parsial, keberadaannya bersama nilai tukar tetap berkontribusi terhadap model secara keseluruhan. Hasil tersebut memperkuat pentingnya mempertimbangkan kondisi makroekonomi secara simultan ketika menganalisis profitabilitas perusahaan.

Selain signifikansi statistik, besaran koefisien regresi Nilai Tukar ($B = -1,040$) juga memiliki makna penting secara ekonomis (*economic significance*): setiap kenaikan kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebesar Rp1.000 diperkirakan menurunkan ROA PT Kalbe Farma Tbk sekitar 1,04 poin persentase. Estimasi tersebut relatif sejalan dengan pergerakan aktual selama periode penelitian, di mana kenaikan kurs tengah sebesar kurang lebih Rp2.987 dari tahun 2015 ke tahun 2025 beriringan dengan penurunan ROA sebesar 2,82 poin persentase, sehingga pengaruh nilai tukar tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga cukup berarti secara praktis bagi pengelolaan profitabilitas perusahaan. Perlu dicatat pula bahwa penelitian ini masih terbatas pada satu perusahaan (*single case study*), yaitu PT Kalbe Farma Tbk, dengan sebelas observasi tahunan, sehingga hasil dan generalisasinya perlu dimaknai secara hati-hati serta tidak dapat langsung diterapkan pada perusahaan farmasi lain maupun sektor industri yang berbeda.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap kemampuan PT Kalbe Farma Tbk dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pengaruh tersebut bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai rupiah cenderung menekan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan adanya eksposur perusahaan terhadap penggunaan bahan baku impor, sehingga perubahan nilai tukar dapat meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dan pada akhirnya memengaruhi tingkat laba yang dihasilkan. Sementara itu, inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum memberikan tekanan yang cukup kuat terhadap ROA perusahaan, yang dapat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan penyesuaian harga, mengendalikan biaya, dan mempertahankan efisiensi operasional. Namun, ketika nilai tukar dan inflasi dianalisis secara simultan, kedua variabel tersebut tetap relevan dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi perlu dipertimbangkan secara menyeluruh dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan farmasi yang memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan ukuran sampel yang relatif kecil karena penelitian hanya menggunakan data tahunan selama periode pengamatan. Jumlah observasi yang terbatas dapat memengaruhi kekuatan statistik model regresi serta stabilitas estimasi hubungan antarvariabel. Keterbatasan kedua terletak pada objek penelitian yang hanya berfokus pada satu perusahaan, yaitu PT Kalbe Farma Tbk. Dengan demikian, hasil penelitian lebih banyak merefleksikan karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian dan belum dapat sepenuhnya digeneralisasikan pada perusahaan lain, baik dalam sektor farmasi maupun sektor industri lainnya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran empiris mengenai hubungan antara kondisi makroekonomi dan profitabilitas pada PT Kalbe Farma Tbk selama periode penelitian, bukan sebagai kesimpulan yang secara umum berlaku pada seluruh perusahaan.

Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi dasar dalam memahami kontribusi teoritis penelitian ini. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat pandangan dalam literatur manajemen keuangan bahwa perubahan nilai tukar merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan transaksi atau penggunaan bahan baku dalam mata uang asing. Di sisi lain, tidak signifikannya pengaruh inflasi secara parsial menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung dan dapat berbeda bergantung pada kemampuan perusahaan dalam merespons perubahan kondisi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa nilai tukar dan

inflasi merupakan faktor makroekonomi yang relevan untuk dipertimbangkan dalam menganalisis profitabilitas, baik secara parsial maupun secara simultan, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kondisi internal masing-masing perusahaan.

Temuan tersebut juga memiliki implikasi praktis bagi manajemen perusahaan. Adanya pengaruh negatif nilai tukar terhadap ROA menunjukkan bahwa perusahaan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan risiko akibat fluktuasi kurs, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan bahan baku impor. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan strategi lindung nilai, diversifikasi sumber pemasok, peningkatan penggunaan bahan baku dalam negeri apabila memungkinkan, serta pengendalian biaya yang lebih efektif. Di samping itu, meskipun inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial, perusahaan tetap perlu mempertahankan efisiensi operasional dan kemampuan dalam menyesuaikan kebijakan harga sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Bagi investor dan analis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksposur perusahaan terhadap perubahan nilai tukar perlu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam menilai risiko dan prospek kinerja keuangan, selain mempertimbangkan indikator internal perusahaan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan beberapa perusahaan dalam sektor farmasi maupun sektor industri lainnya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, periode pengamatan dapat diperpanjang atau penelitian selanjutnya dapat menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti data triwulanan atau bulanan, sehingga jumlah observasi menjadi lebih besar dan dinamika perubahan variabel dapat dianalisis secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel makroekonomi, seperti suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, maupun variabel internal perusahaan, seperti *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*. Dengan memperluas objek, periode, frekuensi data, serta variabel penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan serta menghasilkan temuan yang lebih kuat dan dapat digeneralisasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pamulang dan Program Studi Manajemen yang telah menjadi ruang untuk belajar, bertumbuh, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, ilmu, waktu, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI): Claude AI digunakan secara khusus untuk penyuntingan bahasa dan/atau perbaikan tata bahasa. Penggunaan AI tidak memengaruhi konten ilmiah, desain studi, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan artikel ilmiah. Tanggung jawab penuh atas konten tetap berada pada penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Anindya, A. P., Aprilianto, F., & Agustin, A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012–2021. *Journal of Islamic*

- Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 2(2), 126–138.
- Basri, M. C. (2021). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Global*. Kencana.
- Fadli, Z., Siagian, A. O., & Siregar, N. (2023). *Ekonomi Makro: Teori-Teori Pengantar* (Elfiswandi, Ed.). CV. Gita Lentera.
- Fahmi, I. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fitri, D. S., Faozan, R. G., Nurkhasanah, S., & Noviarita, H. (2025). Pengaruh Pengembangan Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 204–215.
- Fitriani, N., Lestari, P., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 29–39.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hady, H. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional* (4th ed.). Mitra Wacana Media.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Irawan, A., & Purwanti, P. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan Yang Terdaftar BEI 2020-2023. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 3(01), 27–36. <https://doi.org/10.59422/margin.v3i01.577>
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (14th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, A. S., Helfiana, A., Afida, V. N., & Sindi, R. D. R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Islam*, 7(1), 77–85.
- Mahrani, R. D., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). *Teori Inflasi dan Pendapatan*. Tahta Media Group.
- Nurhamdi, M. (2020). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas (ROA) serta Dampaknya pada Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(3), 247–261.
- Munawir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Liberty.
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Deepublish.
- Pujiawan. (2024). JISM Jurnal Ilmiah Swara Manajemen Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia (BI) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return on Asset* (ROA) Perbankan BUMN Periode 2012-2022 Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen (Swara Mahasiswa Manajemen). *Jurnal Ilmiah Swara MaNajemen*, 4(4), 750–762. <https://doi.org/10.32493/jism.v4i4>
- Ramadhan, W. (2025). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Analisa: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 13(2), 100–113.
- Risnarningsih, R., Du Goma, C. V., & Suhendri, H. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Ukuran Perusahaan dan Leverage Keuangan terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 1–7.
- Risti Nuraliah, Kusuma Agdhi Rahwana, G. R. W. (2025). *ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*. 7(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2021). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). PT RajaGrafindo Persada.
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Andi.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2022). *Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik* (Edisi Pertama). PT RajaGrafindo Persada.
- Yuliani, E. Y., & Syarif, D. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017–2024. *ECo-Fin*, 7(2), 795–806.